



Komunikasi Etis dalam Pendidikan Kristen di Tengah Relativisme Moral di Era Digitalisasi

Andreas Kurniawan¹, Tjutjun Setiawan², Suranto³, Simon⁴

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia & Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

Email: andre.library1@gmail.com

Abstract

This article focuses on explaining explaining how ethical communication relates to Christian Religious Education amidst the emergence of moral relativism in the digitalization era.

The available discussion tends to focus more on Christian Religious Education (CRE) in relation to spirituality, ethics, or evangelical values. Given the still-limited direction of studies that elaborate on communication in Christian Religious Education (CRE) amidst moral relativism, the researcher sees this as a gap in the discussion. The method used by the researcher in elaborating this paper is descriptive-analytical qualitative. The selection of this method is to obtain a deep and comprehensive understanding of phenomena that are conceptual in nature. The findings of this study indicate that moral relativism is becoming increasingly dominant as exposure to diverse values and norms through digital media increases. As a result, cyberbullying and hate speech in digital media have become dominant. The collaborative efforts of the church, school, and family become crucial in building ethical communication rooted in Christian values.

Keywords: Communication, Christian Religious Education, Morality, Digitalization.

ABSTRAK

Artikel ini berfokus menguraikan bagaimana komunikasi Etis dalam kaitan Pendidikan Agama Kristen ditengah menguaknya relativisme moral dalam era digitalisasi. Kajian ini peneliti uraikan karena observasi terkait penelitian yang berkaitan topik ini masih amat minim dibahas. Kecenderungan arah pembahasan yang tersedia lebih mentik-beratkan PAK dalam kaitan spiritual, etika maupun nilai-nilai Injili. Dari masih minimnya arah kajian yang mengelaborasi tentang komunikasi dalam PAK ditengah relativisme moral, peneliti melihat hal ini sebagai gap dalam pembahasan. Metode yang digunakan peneliti dalam menguraikan tulisan ini kualitatif deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang bersifat konseptual. Temuan kajian ini mengemukakan relativisme moral menjadi semakin dominan seiring dengan meningkatnya paparan terhadap keragaman nilai dan norma melalui media digital. Akibatnya, perundungan di media seperti bullyan, ujan kebencian mendominasi. Upaya kolaborasi gereja, sekolah, dan keluarga menjadi sangat krusial dalam membangun komunikasi etis yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Komunikasi, Pendidikan Agama Kristen, Moral, Digitalisasi.



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental dalam aspek ranah sosial dan budaya generasi muda di seluruh dunia. Berdasarkan data global, ada sekitar 79% pemuda usia 15–24 tahun kini aktif secara *daring*, dengan angka ini bahkan mencapai 98% di negara-negara berpendapatan tinggi.¹ Keterlibatan digital yang masif ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga mempertemukan generasi muda dengan beragam nilai, norma, dan perspektif moral yang sering kali saling bertentangan. Paparan terhadap pluralitas nilai yang begitu intens di ruang digital telah memperkuat kecenderungan relativisme moral, di mana kebenaran etis dipandang sebagai sesuatu yang kontekstual dan subjektif, bukan universal. Fenomena ini tercermin dalam perilaku daring remaja yang kerap menjustifikasi tindakan berdasarkan norma kelompok atau tren komunitas digital, alih-alih prinsip moral yang kokoh.² Akibatnya, pendidikan formal dan nonformal menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai moral yang stabil dan konsisten di tengah derasnya arus relativisme yang difasilitasi oleh teknologi digital.

Dalam konteks pendidikan, era digitalisasi telah mempersulit proses transmisi nilai moral yang stabil dari satu generasi ke generasi berikutnya. Guru dan pendidik kini dihadapkan pada dilema baru yaitu bagaimana membimbing peserta didik agar mampu memilah dan menginternalisasi nilai moral di tengah banjir informasi dan opini yang sering kali saling bertentangan. Tao menyoroti bahwa digitalisasi memperumit upaya pembentukan karakter karena siswa semakin terekspos pada sistem nilai yang beragam dan bahkan kontradiktif, sehingga menimbulkan kebingungan moral.³ Tantangan ini semakin nyata ketika dibandingkan dengan pendidikan sekular yang cenderung tidak memiliki kerangka moral absolut, sehingga siswa lebih rentan terhadap *relativisme* dan inkonsistensi etis, dalam situasi ini, pendidikan berbasis nilai, khususnya pendidikan agama, dituntut untuk merumuskan strategi baru agar mampu mempertahankan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter generasi digital.

Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan yang sangat spesifik dalam mempertahankan komunikasi etis di tengah era digitalisasi. Teknologi digital, di satu sisi, membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan dan memperkaya sumber belajar berbasis iman. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga membawa risiko signifikan berupa penetrasi nilai-nilai relativistik yang dapat mengikis fondasi moral Kristen. Woodward mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Kristen berpotensi memperbesar paparan terhadap relativisme moral, sehingga menuntut adanya strategi pedagogis yang lebih intentional dan reflektif.⁴ Respons pendidikan Kristen terhadap tantangan ini harus melibatkan penguatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan literasi digital, serta penanaman nilai-nilai etis yang bersumber dari ajaran Kristiani. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berperan sebagai benteng moral, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mampu membekali generasi muda untuk menghadapi kompleksitas etika di era digital.

¹ Salza and Samuel, "Digital Engagement and Youth: A Scoping Review of Opportunities, Risks, and the Role of Socioeconomic Resources."

² Harrison and Polizzi, "(In)Civility and Adolescents' Moral Decision Making Online: Drawing on Moral Theory to Advance Digital Citizenship Education."

³ Tao, Balakrishnan, and Binti Kamaruddin, "Research on Moral Reasoning Applicable to the Education of Pre-Service Teachers: A Systematic Literature Review."

⁴ Woodward and Kimmons, "Religious Implications of Social Media in Education."



Urgensi pengkajian komunikasi etis dalam pendidikan Kristen di era digitalisasi semakin nyata mengingat belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu komunikasi etis, pendidikan Kristen, dan relativisme moral dalam konteks digital. Kajian yang menyoroti komunikasi etis dalam kaitan Pendidikan Kristen di tengah relativisme amat minim berdasarkan observasi yang kami lakukan. Penelitian-penelitian terdahulu hanya menyoroti pada tataran Pendidikan Kristen seperti yang ditulis oleh Olivia Massang yang mengulas Pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter di era digital.⁵ Selain itu, literatur penelitian terdahulu berfokus pada arah pembahasan tentang bagaimana peran guru menanamkan nilai-nilai. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara simultan dinamika komunikasi etis, tantangan pendidikan Kristen, dan pengaruh relativisme moral yang diperkuat oleh digitalisasi, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih komprehensif. Jika dibandingkan dengan topik penelitian terdahulu, artikel ini menempati posisi yang unik dan mengisi celah yang belum terjamah. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan komunikasi etis berbasis nilai Kristen, strategi pendidikan di era digital, dan respons terhadap relativisme moral, yang belum pernah dibahas secara holistik dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana dampak relativisme moral terhadap pembentukan karakter Kristen? Kedua, seperti apa upaya konkret dari peran pendidikan Kristen dalam pembentukan moral generasi digital? Urgensi penulisan topik ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kerangka komunikasi etis yang relevan dan aplikatif bagi pendidikan Kristen, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan fungsi formatifnya. Tanpa adanya kerangka komunikasi etis yang kokoh dan berbasis nilai-nilai Kristiani, pendidikan Kristen berisiko kehilangan relevansi dan daya transformasinya di tengah era digital yang sarat relativisme moral. Problem statement yang ingin ditegaskan adalah pendidikan Kristen membutuhkan strategi komunikasi etis yang terintegrasi dan kontekstual agar tetap mampu membentuk karakter generasi muda secara efektif di tengah derasnya arus relativisme moral era digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji dinamika komunikasi etis dalam pendidikan Kristen di tengah tantangan relativisme moral pada era digitalisasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang bersifat konseptual dan normatif, di mana data empiris primer tidak menjadi fokus utama, melainkan analisis kritis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan-temuan utama dari berbagai sumber akademik secara terstruktur, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶ Selain itu, pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan Kristen, karena memungkinkan integrasi perspektif teologis dan etis yang khas melalui

⁵ Massang et al., "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital."

⁶ Newman and Gough, "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application."



adaptasi metodologi kualitatif yang selaras dengan nilai-nilai Kristen.⁷ Kerangka kerja metodologis dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas, diikuti dengan penelusuran literatur pada basis data akademik terkemuka, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta analisis kritis terhadap isi literatur terpilih.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan literatur melalui pencarian pada database akademik. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan dan seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, kredibilitas, serta keterkinian publikasi. Setelah sumber-sumber utama teridentifikasi, peneliti melakukan pembacaan kritis dan pencatatan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan komunikasi etis, pendidikan Kristen, relativisme moral, dan pengaruh digitalisasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan tematik, yaitu dengan melakukan pengkodean terhadap tema-tema utama yang muncul, mengelompokkan data sesuai kategori tematik, serta melakukan interpretasi mendalam terhadap makna dan implikasi temuan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relativisme Moral sebagai Tantangan Pendidikan Kristen di Era Digitalisasi

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola pikir masyarakat kontemporer. Di era ini, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan universal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi digital dan praktik kolektif di media sosial. Foster menegaskan bahwa dalam ekosistem digital, kebenaran dan kepalsuan menjadi performatif—ditentukan oleh praktik berbagi, menyukai, dan penguatan algoritmik, bukan lagi melalui verifikasi objektif.⁹ Hal ini menandai pergeseran dari budaya penemuan menuju budaya iterasi, di mana emosi dan viralitas sering kali lebih diutamakan daripada akurasi faktual. Serafini menambahkan bahwa algoritma dan filter dalam jurnalisme digital memperkuat narasi subjektif yang dianggap sebagai kebenaran absolut dalam kelompok tertutup, sehingga mengikis pluralisme dan dialog terbuka yang menjadi ciri masyarakat postmodern.¹⁰ Akibatnya, masyarakat digital cenderung mengalami fragmentasi epistemologis, di mana standar kebenaran dan moralitas menjadi relatif dan terpolarisasi. Fenomena *post-truth* dan *hyperreality* yang berkembang di ruang digital telah mempercepat pelunturan standar moral absolut. Alexandra mengungkapkan bahwa paradigma *post-truth* dalam informasi digital menantang pola pikir rasional dan biner, menggantikannya dengan narasi emosional dan individualistik.¹¹ Dalam konteks ini, fakta menjadi konstruksi sosial, dan kebenaran objektif kehilangan kejelasan, sehingga hanya kebenaran relatif yang diakui. Susan menyoroti bahwa media sosial memperkuat definisi kebenaran berbasis kepercayaan, bukan fakta, sehingga nilai-

⁷ Holmes and Lindsay, "In Search of Christian Theological Research Methodology."

⁸ ÖZDEN, "Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features."

⁹ Foster, "Truth as Social Practice in a Digital Era: Iteration as Persuasion."

¹⁰ Serafini, "The Old-New Epistemology of Digital Journalism: How Algorithms and Filter Bubbles Are (Re)Creating Modern Metanarratives."

¹¹ Alexandra Crăciun, "The World of Digital Information Post-Truth. Contemporary Paradigms in Framing Information."



nilai moral dan agama pun terkomodifikasi dan mengalami kebingungan epistemik.¹² Dalam situasi ini, masyarakat semakin sulit membedakan antara nilai moral yang bersifat universal dan preferensi individual, yang pada akhirnya mengancam kohesi sosial dan integritas etika bersama.

Relativisme moral menjadi semakin dominan seiring dengan meningkatnya paparan terhadap keragaman nilai dan norma melalui media digital. Park Seungbae menegaskan bahwa globalisasi digital mempercepat pergeseran dari absolutisme moral menuju relativisme, di mana otoritas prinsip moral universal semakin dipertanyakan dan digantikan oleh perspektif yang kontekstual dan situasional.¹³ Bullard menambahkan bahwa pemikiran postmodern yang skeptis terhadap kebenaran absolut telah mendorong masyarakat untuk mengadopsi etika yang lebih fleksibel dan bergantung pada konteks budaya serta pengalaman pribadi.¹⁴ Dalam lingkungan digital yang pluralistik, konsensus terhadap standar moral bersama menjadi semakin sulit dicapai, sehingga pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai etika yang kokoh dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus relativisme. Media sosial memainkan peran sentral dalam membentuk etika dan perilaku moral generasi muda. Studi empiris dari Rai menunjukkan bahwa paparan terhadap argumen relativisme moral meningkatkan kecenderungan perilaku tidak etis dibandingkan dengan paparan terhadap argumen absolutisme moral.¹⁵ Budaya digital yang menekankan otentisitas dan individualisme sering kali menyebabkan perataan kehidupan moral, di mana keputusan etis menjadi semakin subjektif dan terlepas dari standar Bersama.

Dalam konteks masa kini, generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai yang viral atau populer di media sosial, tanpa mempertimbangkan landasan etika yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan kecenderungan relativisme moral dan melemahkan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Dampak media sosial terhadap pembentukan etika remaja sangat kompleks dan ambivalen. Simon mengemukakan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram dapat memperkuat baik perilaku positif maupun negatif, termasuk normalisasi perilaku tertentu dan penyebaran tren viral yang sering kali bertentangan dengan nilai moral tradisional.¹⁶ Hal senada dikemukakan oleh Wilska bahwa paparan terhadap influencer dan konten teman sebaya di media sosial membentuk sikap etis dan perilaku konsumsi remaja, baik dalam bentuk aktivisme maupun kecenderungan impulsif dan superfisial. Dengan demikian, kualitas interaksi dan narasi yang berkembang di media sosial sangat menentukan arah pembentukan etika generasi muda. Fenomena relativisme moral dan digitalisasi menuntut pendidikan Kristen untuk merumuskan strategi baru dalam pembentukan karakter berbasis iman. Pendekatan ekosistemik menunjukkan bahwa digitalisasi membentuk iman dan identitas remaja Kristen secara hibrida, menggabungkan pengalaman daring dan luring, sehingga pendidikan Kristen harus mengintegrasikan literasi digital kritis dan penguatan etika Alkitabiah untuk melawan kecenderungan relativisme moral.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan Kristen di era digitalisasi harus mampu membangun karakter yang kokoh,

¹² Susan and Singgih, "Interest as a Mode of Reality: Answering the Crisis of Digital Society."

¹³ PARK, "Cultural Relativism vs. Cultural Absolutism."

¹⁴ Bullard, *Postmodern Communication Ethics*.

¹⁵ Rai and Holyoak, "Exposure to Moral Relativism Compromises Moral Behavior."

¹⁶ Simon, Panggarra, and Berhutu, "Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani."

¹⁷ Choong, "An Ecosystemic Approach to Digital Christianity: How Faith and Identity Formation Evolve among Youth in Singapore."



kritis, dan berakar pada nilai-nilai iman, sekaligus adaptif terhadap dinamika digital yang terus berkembang.

Krisis Etika Komunikasi dalam Ruang Digital

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah merevolusi cara manusia berinteraksi, namun juga membawa tantangan etika yang signifikan dalam ruang digital. Transformasi komunikasi yang serba cepat dan tanpa batas geografis memunculkan berbagai fenomena baru, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, disinformasi, dan budaya *cancel culture*, yang sering kali menimbulkan krisis etika di masyarakat. Fenomena-fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial dan demokrasi secara luas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa krisis etika komunikasi digital tidak sekadar persoalan teknis, melainkan juga menyangkut tanggung jawab moral, sosial, dan hukum yang harus diemban oleh setiap pelaku komunikasi di dunia maya.¹⁸ Krisis etika komunikasi digital semakin kompleks dengan hadirnya *algoritma* dan kecerdasan buatan yang mempercepat penyebaran informasi, baik yang benar maupun yang menyesatkan. *Algoritma* media sosial, misalnya, sering kali memperkuat konten yang bersifat sensasional atau provokatif, sehingga memperbesar potensi terjadinya pelanggaran etika komunikasi. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat turut memperparah penyebaran konten negatif dan memperlemah daya kritis terhadap informasi yang diterima.¹⁹

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika komunikasi yang paling menonjol di ruang digital. Fenomena ini ditandai dengan penyebaran pesan yang mengandung kebencian, diskriminasi, atau permusuhan terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas ras, agama, gender, atau orientasi seksual. Ujaran kebencian di media sosial tidak hanya memperkuat polarisasi sosial, tetapi juga dapat memicu kekerasan di dunia nyata.²⁰ Penyebaran ujaran kebencian semakin masif karena didukung oleh fitur anonimitas dan algoritma yang memprioritaskan konten viral, sehingga pelaku merasa lebih bebas untuk mengekspresikan kebencian tanpa takut dikenali atau dihukum. Selain itu, ujaran kebencian sering kali sulit dikendalikan karena batasan antara kebebasan berekspresi dan pelanggaran etika sangat tipis di ruang digital. Upaya penanggulangan ujaran kebencian memerlukan kolaborasi antara platform digital, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk menciptakan regulasi yang adil dan efektif.²¹ Namun, tantangan terbesar terletak pada penegakan hukum dan perlindungan hak asasi manusia, agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan dalam membatasi kebebasan berekspresi.

Perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan fenomena lain yang menonjol dalam krisis etika komunikasi digital. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan korban. Bentuk-bentuk perundungan siber sangat beragam, mulai dari penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan, hingga ancaman kekerasan secara daring.²² Studi komparatif yang dilakukan Bularca dari perspektif para siswa menunjukkan bahwa perundungan siber sering kali merupakan perpanjangan

¹⁸ Romanishyn, Malytska, and Goncharuk, "AI-Driven Disinformation: Policy Recommendations for Democratic Resilience."

¹⁹ Ali and Qazi, "Digital Literacy and Vulnerability to Misinformation."

²⁰ Olteanu et al., "The Effect of Extremist Violence on Hateful Speech Online."

²¹ Cortiz and Zubiaga, "Ethical and Technical Challenges of AI in Tackling Hate Speech."

²² Coutinho, Lencastre, and Tomás, "Cyberbullying: A Comparative Analysis between the Results of a Scoping Study and a Questionnaire Applied to Students."



dari agresi di dunia nyata, namun dampaknya bisa lebih luas karena sifatnya yang viral dan sulit dihapus.²³ Prevalensi perundungan siber sangat tinggi di kalangan remaja dan pelajar, terutama karena mereka merupakan pengguna aktif media sosial dan *platform* komunikasi digital. Kelompok yang rentan, seperti minoritas, disabilitas, lebih sering menjadi korban perundungan siber.

Dampak perundungan siber tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sangat merusak kesehatan mental korban. Korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan, depresi, penurunan harga diri, bahkan dalam kasus ekstrem dapat mendorong pada tindakan bunuh diri.²⁴ Bahkan, temuan kajian Schulz menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan dan perundungan di dunia maya meningkatkan risiko terjadinya gangguan psikologis jangka panjang, terutama pada remaja.²⁵ Selain korban, pelaku dan saksi perundungan siber juga dapat mengalami dampak psikososial, seperti rasa bersalah, penurunan empati, dan keterasingan sosial. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan, meliputi edukasi literasi digital, pelatihan empati, serta penguatan peran keluarga dan sekolah dalam membangun ketahanan psikologis anak dan remaja.

Disinformasi, yaitu penyebaran informasi palsu secara sengaja untuk menyesatkan publik, menjadi tantangan etika utama dalam komunikasi digital. Disinformasi dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi, memecah belah masyarakat, dan mengancam stabilitas demokrasi. Disinformasi menyebar lebih cepat dan luas dibandingkan dengan informasi yang benar, terutama karena didorong oleh algoritma media sosial dan rendahnya literasi digital masyarakat. Upaya penanggulangan disinformasi memerlukan pendekatan berbagai elemen, mulai dari penguatan regulasi, peningkatan literasi media, hingga pengembangan teknologi deteksi otomatis.²⁶ Namun, tantangan etika muncul ketika upaya penanggulangan disinformasi berpotensi membatasi kebebasan berekspresi dan menimbulkan bias dalam moderasi konten. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang transparan dan akuntabel agar penanganan disinformasi tidak menimbulkan masalah etika baru. Budaya *cancel culture* merupakan fenomena sosial di mana individu atau kelompok secara kolektif menarik dukungan atau memboikot seseorang yang dianggap melakukan pelanggaran norma atau etika di ruang digital. *Cancel culture* sering kali dipicu oleh viralitas isu di media sosial, sehingga proses penghakiman publik berlangsung sangat cepat dan tanpa mekanisme klarifikasi yang memadai.²⁷ Fenomena ini menimbulkan dilema etika, karena di satu sisi dapat menjadi alat kontrol sosial, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketidakadilan, stigmatisasi, dan tekanan psikologis berat bagi individu yang menjadi sasaran. Dampak *cancel culture* tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dapat memengaruhi kebebasan berekspresi dan iklim demokrasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis dan penguatan etika digital agar ruang komunikasi daring tetap menjadi wadah yang inklusif, adil, dan beradab.

²³ Bularca et al., "Analyzing the Cyberbullying Phenomenon on Social Media from the Perspective of Students."

²⁴ Nickerson and Fredrick, "Cyberbullying and Mental Health in Children and Adolescents."

²⁵ Schulz, Boldi, and van Ackere, "Adolescent Cyberbullying and Cyber Victimization: Longitudinal Study before and during COVID-19."

²⁶ Chandra and Maydian, "Factors Influencing Disinformation on Social Media: A Systematic Literature Review."

²⁷ Shuraeva and Korinets, "Social Effect of 'Cancel Culture' on the Digital Environment: The Case of Generations Y and Z."



Upaya Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Moral Generasi Digital

Pendidikan Kristen memiliki mandat utama sebagai sarana formasi spiritual yang menanamkan nilai-nilai iman dan membangun relasi personal dengan Tuhan di tengah arus digitalisasi. Dalam konteks era digital, formasi spiritual tidak hanya berlangsung di ruang kelas konvensional, tetapi juga melalui interaksi daring yang menuntut adaptasi pedagogis dan teologis. Model pendidikan Kristen yang integratif menekankan pentingnya teologi sebagai fondasi iman, etika sebagai landasan tanggung jawab digital, serta literasi digital sebagai keterampilan kritis untuk menghadapi tantangan zaman.²⁸ Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang holistik, menghubungkan pengalaman iman di dunia nyata dan virtual, serta membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang otentik dan bertanggung jawab di tengah budaya digital yang pluralistik. Pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan Kristen, di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan hormat menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik.²⁹ Dalam era digital, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks akibat paparan nilai-nilai relativistik dan budaya instan yang berkembang di media sosial. Pendidikan Kristen harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik melalui kurikulum, keteladanan guru, maupun interaksi komunitas sekolah³⁰

Kurikulum yang berpusat pada Kristus menjadi ciri khas pendidikan Kristen yang membedakannya dari pendidikan umum. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Dalam menghadapi era digital, kurikulum harus dirancang secara intentional untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, discernment etis, dan keberanian moral dalam mengambil keputusan.³¹ Kurikulum yang *Christ-centered* mampu membentuk identitas moral yang kuat dan membangun daya tahan terhadap pengaruh negatif budaya digital. Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan sebagai benteng moral yang menyiapkan generasi digital untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Budaya digital yang sarat relativisme moral menuntut respons pedagogis yang inovatif dari pendidikan Kristen. Guru dan pendidik Kristen harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu etika digital.³² Selain itu, pendidikan Kristen harus adaptif dalam menghadapi disrupsi digital dengan memperkuat literasi digital berbasis iman, sehingga peserta didik mampu memilah informasi, membangun identitas diri yang sehat, dan menolak relativisme moral yang merusak.

Penguatan kesadaran etis menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Kristen di era digital. Literasi digital Kristen tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan reflektif dan discernment moral dalam menggunakan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen dapat

²⁸ Boiliu, Jura, and De Carvalho, "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education."

²⁹ Sembiring and Simon, "Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traomatis Korban Pelecahan Seksual."

³⁰ Ushatikova et al., "Christian Values in Spiritual and Moral Upbringing of Students."

³¹ Danquah, "The Curriculum in a Christian School: What Makes It Christ-Centered."

³² Smith and Sevensma, "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System."



memperkuat perkembangan moral peserta didik jika diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan pendekatan pedagogis yang adaptif. Selain itu, pendidikan Kristen harus mampu membangun budaya dialog, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial di ruang digital, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga agen perubahan yang etis³³. Itu sebabnya pendidikan Kristen di era digital harus berorientasi pada transformasi spiritual dan moral yang berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga komunitas, di mana peserta didik didorong untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun maya. Penelitian menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif mampu memfasilitasi pertumbuhan iman, memperkuat identitas diri, dan membangun karakter yang resilien di tengah tantangan digitalisasi³⁴. Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan sebagai katalisator perubahan yang menyiapkan generasi digital untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, beretika, dan berlandaskan iman.

Kolaborasi Gereja Sekolah, dan Keluarga dalam Membentuk Komunikasi Etis

Di era digitalisasi yang sarat dengan relativisme moral, kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi sangat krusial dalam membangun komunikasi etis yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Ketiga institusi ini memiliki peran saling melengkapi, dimana gereja sebagai pusat pembinaan spiritual, sekolah sebagai wahana pendidikan formal, sedangkan keluarga sebagai lingkungan primer pembentukan karakter. Popa menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh dialog dan kerja sama yang erat antara ketiga pilar ini, sehingga nilai-nilai etis dapat diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari³⁵. Pendapat senada dikemukakan oleh Sitanggang, sinergi gereja dan keluarga, misalnya melalui program Sekolah Minggu yang terintegrasi dengan aktivitas keluarga, mampu memperkuat pembentukan karakter anak secara holistik³⁶. Dengan demikian, kolaborasi tri-institusi ini menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan etika di era digital.

Implementasi kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga dapat direalisasikan melalui integrasi kurikulum dan pelaksanaan kegiatan bersama yang berorientasi pada pembentukan komunikasi etis. Tjondro mengungkapkan perlunya mengembangkan model pendidikan karakter berbasis iman Kristen yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui sepuluh langkah, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi bersama, dengan menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dan gereja dalam proses pendidikan³⁷. Sebagai contoh, ada pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan pemimpin gereja untuk merancang program pembinaan karakter, seperti seminar etika digital, kelas parenting, dan retreat keluarga yang menekankan komunikasi terbuka dan nilai-nilai kejujuran³⁸. Tentunya langkah-langkah ini terbukti efektif dalam

³³ Barbara Green Winslet Bessie and Hasanuddin Manurung, "Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era."

³⁴ Marpaung and Hwang, "Theology of Christian Education on Leading toward Spiritual Transformation in the Frame of Religious Moderation in Digital Society Context."

³⁵ Popa-Bota, "Church, Family and School-Factors of Religious Education."

³⁶ Sitanggang, "Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church."

³⁷ Tjondro and Ismanto, "Developing Student Character Education Based on Christian Faith in Increasing Solidarity and Love for the Country."

³⁸ Sutrisno et al., "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building."



membangun kesadaran kolektif akan pentingnya komunikasi etis di tengah arus informasi digital yang serba cepat.

Gereja memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan etika dan spiritualitas yang dapat memperkuat komunikasi etis di kalangan generasi muda. Melalui program-program seperti Sekolah Minggu, kelompok pemuda, dan pelayanan keluarga, gereja dapat menjadi ruang dialog dan refleksi atas tantangan etika yang dihadapi di era digital. Pemanfaatan teknologi digital oleh gereja, seperti *podcast*, *webinar*, dan media sosial, untuk memperluas jangkauan pembinaan etika dan memperkuat keterlibatan keluarga serta sekolah dalam proses pendidikan³⁹ Gereja dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyelenggarakan kegiatan bersama, seperti ibadah keluarga daring dan diskusi etika digital, yang melibatkan guru dan orang tua secara aktif. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga motor penggerak kolaborasi etis lintas institusi. Sekolah Kristen berperan sebagai wahana utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai etis dan membekali siswa dengan literasi digital yang kritis. Melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek, sekolah dapat menanamkan prinsip komunikasi etis yang relevan dengan tantangan digitalisasi. Larosa menyatakan pentingnya desain kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan pembelajaran kontekstual, seperti diskusi kasus etika digital dan simulasi komunikasi daring yang sehat⁴⁰ Upaya ini memperkuat peran sekolah sebagai mediator antara nilai-nilai iman dan realitas digital yang dihadapi siswa.

Kemudian, aspek keluarga merupakan lingkungan primer yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan komunikasi etis pada anak dan remaja. Peran orang tua sebagai teladan, pendamping, dan pengawas sangat penting dalam membimbing anak menghadapi tantangan etika di dunia digital. Hauliza menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial, berdiskusi tentang nilai-nilai, dan memberikan contoh komunikasi yang jujur dan penuh hormat sangat efektif dalam membangun karakter etis.⁴¹ Keluarga yang proaktif dan komunikatif menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi etis yang tahan uji di era digital. Terciptanya kolaborasi gereja, sekolah dan keluarga untuk efektif dan berkelanjutan, diperlukan strategi sinergis yang terencana dan terukur. Dengan demikian, kolaborasi tri-institusi tidak hanya menjadi slogan, tetapi terwujud nyata dalam praktik pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif di era digital.

³⁹ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern."

⁴⁰ Larosa, "The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology."

⁴¹ Hauliza and Satria, "Parental Contribution to Developing Moral Character in Adolescent Social Media Users."



KESIMPULAN

Komunikasi etis dalam pendidikan Kristen di tengah relativisme moral di era digitalisasi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan integrasi nilai-nilai iman, literasi digital, dan kolaborasi antarinstansi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam membangun komunikasi etis terletak pada budaya digital yang memperkuat relativisme moral, erosi standar etika absolut, dan pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter generasi muda. Di tengah tantangan ini, pendidikan Kristen memiliki peran strategis sebagai agen transformasi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang formasi spiritual dan pembentukan karakter, tetapi juga sebagai penguat kesadaran etis yang kontekstual. Kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi solusi integral yang mampu mengatasi kompleksitas tantangan etika digital. Gereja berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, sekolah sebagai wahana literasi digital berbasis etika Kristiani, dan keluarga sebagai lingkungan primer yang memberikan keteladanan moral. Pendekatan sinergis ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk generasi digital yang memiliki karakter kokoh, daya kritis, dan kesadaran moral yang transformatif.

Penelitian ini memberikan landasan konseptual yang signifikan, namun masih membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup pengembangan strategi pedagogis berbasis teknologi dalam pendidikan Kristen yang lebih adaptif terhadap perubahan budaya digital. Selain itu, upaya kajian berbasis empiris diperlukan mengenai efektivitas kolaborasi antargereja, sekolah, dan keluarga dalam membentuk komunikasi etis di berbagai konteks budaya dan geografis. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat melengkapi temuan ini dan memberikan kontribusi praktis serta teoretis yang lebih luas bagi pendidikan Kristen di tengah era digitalisasi yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra Crăciun. "The World of Digital Information Post-Truth. Contemporary Paradigms in Framing Information." *ProQuest* 1, no. 21 (2017): 75-80.
- Ali, Ayesha, and Ihsan Ayyub Qazi. "Digital Literacy and Vulnerability to Misinformation." *Journal of Quantitative Description: Digital Media* 2, no. 2 (November 2022): 1-38. <https://doi.org/10.51685/jqd.2022.025>.
- Barbara Green Winslet Bessie, and Hasanuddin Manurung. "Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 3 (June 2025): 01-10. <https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.332>.
- Boiliu, Esti Regina, Demsy Jura, and António Oliveira De Carvalho. "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education." *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (December 2025): 219-42. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.
- Bularca, Maria Cristina, Sergiu Cristescu, Adrian Netedu, and Claudiu Coman. "Analyzing the Cyberbullying Phenomenon on Social Media from the Perspective of Students." *Frontiers in Psychology* 15, no. 2 (December 2024): 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1458079>.
- Bullard, Sarah. *Postmodern Communication Ethics*. Murray State University, 2025.
- Chandra, Yakob Utama, and Narayana Maydian. "Factors Influencing Disinformation on Social Media: A Systematic Literature Review." In *2021 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 287-91. IEEE, 2021. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech53080.2021.9535001>.
- Choong, Wayne. "An Ecosystemic Approach to Digital Christianity: How Faith and Identity Formation Evolve among Youth in Singapore." *Religion and Social Communication* 23, no. 2 (2025): 317-45.
- Cortiz, Diogo, and Arkaitz Zubiaga. "Ethical and Technical Challenges of AI in Tackling Hate Speech." *The International Review of Information Ethics* 29, no. 1-10 (March 2021). <https://doi.org/10.29173/irrie416>.
- Coutinho, Luís, José Alberto Lencastre, and Ana Maria Tomás. "Cyberbullying: A Comparative Analysis between the Results of a Scoping Study and a Questionnaire Applied to Students." *Frontiers in Computer Science* 7, no. 1 (September 2025): 1-13. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2025.1506046>.
- Danquah, Ebenezer. "The Curriculum in a Christian School: What Makes It Christ-Centered." *Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (2023): 101-31.
- Foster, Clare L. E. "Truth as Social Practice in a Digital Era: Iteration as Persuasion." *AI & SOCIETY* 38, no. 5 (October 2023): 2009-23. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01306-w>.
- Harrison, Tom, and Gianfranco Polizzi. "(In)Civility and Adolescents' Moral Decision Making Online: Drawing on Moral Theory to Advance Digital Citizenship Education." *Education and Information Technologies* 27, no. 3 (April 2022): 3277-97. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0>.
- Hauliza, Metra, and Irwan Satria. "Parental Contribution to Developing Moral Character in Adolescent Social Media Users." *Indonesian Journal of Character Education Studies* 2, no. 1 (March 2025): 40-48. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i1.239>.



- Holmes, Colin, and David Lindsay. "In Search of Christian Theological Research Methodology." *Sage Open* 8, no. 4 (October 2018). <https://doi.org/10.1177/2158244018809214>.
- Larosa, Yasoatulo. "The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 9 (September 2024): 7949–57. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i9.6410>.
- Marpaung, Agus Marulitua, and Byung June Hwang. "Theology of Christian Education on Leading toward Spiritual Transformation in the Frame of Religious Moderation in Digital Society Context." *KURIOS* 9, no. 2 (September 2023): 432–40. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.746>.
- Massang, Olivia, Julnita Datu Langi, Yunike Limbong, Melya Malimbu, and Semar Wilkia Palimbunga. "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–75.
- Newman, Mark, and David Gough. "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application." In *Systematic Reviews in Educational Research*, 3–22. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_1.
- Nickerson, Amanda B., and Stephanie S. Fredrick. "Cyberbullying and Mental Health in Children and Adolescents." *Annual Review of Clinical Psychology* 22, no. 1 (May 2026): 559–86. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-061324-073435>.
- Olteanu, Alexandra, Carlos Castillo, Jeremy Boy, and Kush Varshney. "The Effect of Extremist Violence on Hateful Speech Online." *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media* 12, no. 1 (June 2018). <https://doi.org/10.1609/icwsm.v12i1.15040>.
- ÖZDEN, Muhammet. "Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features." *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice* 2, no. 1 (August 2024): 64–81. <https://doi.org/10.59455/qietp.20>.
- PARK, Seungbae. "Cultural Relativism vs. Cultural Absolutism." *Cultura* 18, no. 2 (January 2021): 75–91. <https://doi.org/10.3726/CUL022021.0004>.
- Popa-Bota, Ioan. "Church, Family and School-Factors of Religious Education." *Astra Salvensis-Revista de Istorie Si Cultura* 7, no. 14 (2019): 201–11.
- Rai, Tage S, and Keith J Holyoak. "Exposure to Moral Relativism Compromises Moral Behavior." *Journal of Experimental Social Psychology* 49, no. 6 (2013): 995–1001.
- Romanishyn, Alexander, Olena Malyska, and Vitaliy Goncharuk. "AI-Driven Disinformation: Policy Recommendations for Democratic Resilience." *Frontiers in Artificial Intelligence* 8, no. 1 (July 2025): 1–21. <https://doi.org/10.3389/frai.2025.1569115>.
- Salza, Guido, and Robin Samuel. "Digital Engagement and Youth: A Scoping Review of Opportunities, Risks, and the Role of Socioeconomic Resources." *Information, Communication & Society* 28, no. 3 (October 2025): 1–19. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2574297>.
- Schulz, Peter Johannes, Marc-Olivier Boldi, and Ann van Ackere. "Adolescent Cyberbullying and Cyber Victimization: Longitudinal Study before and during COVID-19." *Journal of Medical Internet Research* 27 (2025): e70508.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatik Korban Pelecehan Seksual." *Jurnal Shanan* 6, no. 1



(2022): 25–44.

- Serafini, Luca. “The Old-New Epistemology of Digital Journalism: How Algorithms and Filter Bubbles Are (Re)Creating Modern Metanarratives.” *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (July 2023): 395. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01905-6>.
- Shuraeva, L. Yu., and A. G. Korinets. “Social Effect of ‘Cancel Culture’ on the Digital Environment: The Case of Generations Y and Z.” *Vestnik Universiteta* 1, no. 12 (February 2023): 248–56. <https://doi.org/10.26425/1816-4277-2022-12-248-256>.
- Simon, Simon, Robi Panggarra, and Reinhard Berhutu. “Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 171–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (January 2023): 80. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.
- Smith, David I, and Kara Sevensma. “Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System.” *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 2 (July 2020): 135–52. <https://doi.org/10.1177/2056997119868248>.
- Susan, Novri, and Doddy Sumbodo Singgih. “Interest as a Mode of Reality: Answering the Crisis of Digital Society.” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 36, no. 1 (2023): 88–100.
- Sutrisno, Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan. “Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 2021): 202. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.
- Tao, Tu, Vishalache Balakrishnan, and Azni Yati Binti Kamaruddin. “Research on Moral Reasoning Applicable to the Education of Pre-Service Teachers: A Systematic Literature Review.” *Cogent Education* 12, no. 1 (December 2025). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2554324>.
- Tjondro, Betsy Aprilia, and Bambang Ismanto. “Developing Student Character Education Based on Christian Faith in Increasing Solidarity and Love for the Country.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 12 (December 2023): 12295–301. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6539>.
- Ushatikova, Irina Igorevna, Natalya Mikhailovna Nesova, Elena Evgenyevna Demidova, Olga Yuryevna Kopylova, and Aleksey Valeryevich Novikov. “Christian Values in Spiritual and Moral Upbringing of Students.” *European Journal of Science and Theology* 14, no. 5 (2018): 77–87.
- Woodward, Scott, and Royce Kimmons. “Religious Implications of Social Media in Education.” *Religion & Education* 46, no. 2 (April 2019): 271–93. <https://doi.org/10.1080/15507394.2018.1510249>.
- Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 2024): 167–76. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>.